

## MENJADI MANUSIA PARTISIPAN DI TENGAH PANDEMI

### Suatu Tinjauan Antropologis-Filosofis Gabriel Marcel tentang Manusia Partisipan sebagai Jawaban atas Dunia Yang Sakit

**Kardianus Manfour**

|

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi  
Widya Sasana Malang  
Email: kardianusmanfour@gmail.com

Received: 25 November 2021

Accepted: 07 December 2021

Published online: 28 December 2021

#### **Abstrak:**

*This paper specifically explores the human understanding of participant Gabriel Marcel, which is motivated by the problems surrounding the Covid-19 pandemic. Participant human understanding is a form of answer to the problem of human existence in the midst of a sick world. The methodology of this paper is interpretive. The author tries to elaborate Gabriel Marcel's thoughts with the phenomena surrounding the pandemic and also the new world order due to the pandemic. From the results of this elaboration, the author finds that in order to reorganize this ailing world, everyone must be a human participant and not a human spectator. The journey to become a participant human begins with an awareness of his existence as a human being. The concept of human participant Gabriel Marcel must be recognized as a sharp philosophical reflection in understanding human existence. This thought is the starting point for the birth of humans who are aware of their social responsibilities as human participants who always have a heart towards others and the world.*

#### **Kata Kunci:**

*human of participant, human spectator, pandemic, Gabriel Marcel,*

#### **A. PENDAHULUAN**

Dunia saat ini adalah sebuah dunia yang sakit<sup>1</sup>. Kesakitan ini ditandai dengan kehadiran Pandemi Covid-19. Interaksi sosial berubah. Banyak kegiatan yang dilakukan secara virtual dan menimbulkan kebiasaan baru. Hal ini membuktikan bahwa virus Covid-19 telah mengubah cara hidup masyarakat saat ini. Pertumbuhan ekonomi yang menurun akibat pandemi, mengakibatkan jumlah pengangguran, kemiskinan, serta PHK karyawan meningkat. Dampak penurunan ekonomi ini lalu berkembang menjadi masalah

sosial. Masalah sosial tersebut adalah meningkatnya kekerasan dalam rumah tangga, masalah kriminalitas yang merebak dan masyarakat juga mengalami disfungsi sosial serta disorganisasi karena pembatasan aktivitas di luar rumah<sup>2</sup>.

Dunia yang sakit itu dilihat Gabriel Marcel telah memporak-porandakan kesatuan kehidupan manusia sebagai pribadi. Di tengah situasi inilah manusia menjadi penonton yang mencari hiburan di tengah panggung drama kehidupan ini. Manusia jatuh terjerumus dalam subjektivitas zaman modern yang hanya mempunyai

kesadaran sebagai subyek pencari hakikat realitas, tetapi mengabaikan pengalaman konkretnya sebagai manusia. Mereka inilah yang disebut Gabriel Marcel sebagai '*homo spectans*' (manusia penonton)<sup>3</sup>.

Kecemasan manusia di tengah dunia yang sakit ini membuatnya mengabaikan kontemplasi atau refleksi. Ia menjadi penonton yang tidak mampu berbuat apa-apa di tengah kehidupan ini. Ia mengabaikan tanggungjawabnya untuk mengambil bagian dalam kehidupan konkret. Sikap individualis dan hanya mementingkan diri sendiri menjadi jalan pintas yang ditempuh serta menjadi perlombaan massa. Pada akhirnya, orang tidak lagi menghargai dirinya dan orang lain sebagai pribadi yang bermartabat.

Haruskah manusia bersikap apatis terhadap dunia yang sakit ini? Menurut Gabriel Marcel, manusia adalah '*homo particeps*<sup>4</sup>' yang mempunyai kemampuan untuk merefleksikan realitas di sekitarnya. Melalui cara hidup reflektif, manusia dapat melihat kenyataan konkret hidup sesungguhnya. Selanjutnya, melalui perasaan manusia mampu menerima kenyataan yang dihadapinya benar. Menerima dalam arti partisipatif adalah menerima dan sekaligus membuka diri. Tidak ada yang diobjektifkan<sup>5</sup>.

Dalam dunia yang sakit saat ini, relasi antar-sesama manusia tidak lagi berjalan sebagaimana mestinya seperti didambakan banyak orang. Relasi dengan sesama, alam, dan Allah menjadi rusak. Masing-masing orang lebih memperhatikan kepentingan pribadinya. Sikap apatis yang tampak dalam skala yang besar ini muncul secara massal dan bersifat sistemik. Itulah kenyataan eksistensial manusia. Kenyataan-kenyataan ini membuat manusia semakin menjadi asing dengan dunianya sendiri.

Semua itu menunjukkan krisis eksistensi manusia secara besar-besaran di tengah dunia yang sakit ini. Pertanyaan yang tetap relevan di tengah situasi ini adalah siapakah manusia di tengah dunia yang sakit ini? Sikap-sikap apakah yang perlu ditempuhnya sebagai pribadi yang bermartabat? Manusia harus kembali kepada eksistensi dirinya yang '*being-in-situation*' dan dengan segala kemampuannya berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan yang konkret. Itulah manusia partisipan, yaitu manusia yang bertanggung jawab atas situasi konkretnya yang selalu berada dalam koridor relasional dengan diri sendiri, sesama, alam, dan Allah.

Metodologi tulisan ini adalah interpretatif. Tulisan ini mengelaborasi pemikiran Gabriel Marcel dengan fenomena-fenomena seputar pandemi dan juga tatanan dunia baru akibat pandemi. Dari hasil elaborasi ini, tulisan ini menemukan bahwa untuk menata kembali dunia yang sedang sakit ini, setiap orang harus menjadi manusia partisipan dan bukan manusia penonton. Tujuan dari tulisan ini adalah memahami pemikiran Gabriel Marcel tentang eksistensi manusia, secara khusus pemahamannya tentang manusia sebagai '*homo particeps*'. Setiap orang harus mengembangkan eksistensi dirinya sebagai pribadi yang bertanggung jawab atas dirinya sendiri dan orang lain di tengah pandemi seperti ini.

## B. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Makna Manusia Partisipan Gabriel Marcel

Gabriel Marcel memiliki pendasaran dan gaya penjelasan yang khas dalam memahami partisipasi. Dalam '*Mystery of*

*Being*’, Gabriel Marcel menulis tentang hal itu.

*“Pada dasarnya kita adalah manusia-manusia yang tahu bahwa anak kunci yang kita anggap bisa membuka sebuah pintu sebenarnya tidak cocok untuk pintu tersebut. Oleh karena itu, kita membutuhkan kunci lain, sebuah bahasa yang non-instrumentalis... agaknya kunci yang saya butuhkan untuk membuka pintu saya adalah konsep partisipasi dalam arti luas, yaitu berbagi, ambil bagian, ikut serta<sup>6</sup>.”*

Menurut Gabriel Marcel, partisipasi merupakan kunci yang paling cocok sebagai bahasa non-instrumental untuk membuka pintu pemahaman mengenai perasaan. Partisipasi selalu memiliki kaitan erat dengan perasaan. Partisipasi diartikan secara luas sebagai ‘tindakan berbagi’, ‘mengambil bagian’, dan keikutsertaan’. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tindakan yang dilakukan manusia untuk mengambil bagian terhadap realitas di luar dirinya sangat dipengaruhi perasaan.

Gabriel Marcel memperkenalkan dua model partisipasi secara umum, yaitu partisipasi objektif dan non-objektif. Partisipasi tidak dapat dipahami dalam pengertian objektif<sup>7</sup>. Objektifikasi merupakan cara pemahaman dengan menempatkan sesuatu sebagai realitas yang dapat dibagi-bagi, dipecah-pecahkan dan dikonsumsi manusia. Partisipasi tidak selalu memiliki karakter objektif seperti itu. Partisipasi juga memiliki karakter non-objektif, yang tidak dibatasi ruang dan waktu. Misalnya, saya lupa memberikan bantuan atau donasi kepada mereka yang

terkena Covid kemarin. Saya akan tetap berpartisipasi jika saya tidak terhalang hanya oleh elemen-elemen objektif dari kegiatan tersebut. Bukankah kegiatan tersebut hanyalah suatu jenis rasa empati terhadap mereka yang terkena musibah? Ungkapan empati itu dapat saja saya lakukan dalam ekspresi doa. Alasannya, persoalannya bukan lagi kehadiran secara fisik, melainkan suatu misteri kehadiran yang melampaui ruang dan waktu. Partisipasi ini membuat orang melebur dalam cinta yang tunggal yang tidak lagi dibatasi ruang dan waktu. Dengan demikian, partisipasi non-objektif mengandung suatu nilai yang terkandung di dalamnya, yaitu sebagai syarat mutlak bagi terwujudnya partisipasi.

Partisipasi erat kaitannya dengan refleksi sekunder yang telah diuraikan. Refleksi sekunder itu dilihat sebagai pembentukan ulang batiniah. Pembentukan ulang batiniah inilah yang terjadi ketika seseorang ingin berpartisipasi. Pada proses pembentukan batiniah, pertamanya seseorang terobsesi dengan model partisipasi yang kelihatan. Selanjutnya, ia mulai menyadari bahwa ini bukanlah bentuk yang sebenarnya. Hal ini membawa orang pada usaha untuk mengadakan uji diri. Ia kembali ke dalam dirinya untuk melihat apa yang sesungguhnya<sup>8</sup>.

Dengan istilah ‘*being-in-the-world*’ Heidegger menyebut eksistensi manusia sebagai yang terlempar ke dunia. Senada dengan pernyataan ini, Gabriel Marcel juga menyebut nasib manusia sebagai ‘*yang-berada-dalam-situasi*’<sup>9</sup>. Aku yang berada dalam dunia ini adalah aku yang menjelma. Aku yang menjelma ini masuk ke dalam situasi dunia dengan segala seluk-beluknya. Aku berpartisipasi dalam duniaku. Partisipasi adalah bagian integral dari keberadaanku sebagai ‘yang bereksistensi’.

Bagaimanakah manusia berpartisipasi dalam situasi konkret dunia ini? Bagaimana partisipasi itu terjadi? Manusia yang dimaksudkan Gabriel Marcel tentunya adalah sesosok yang memiliki pikiran, perasaan dan terbuka terhadap yang lain dalam wujud tubuh. Ketiga hal ini saling melengkapi untuk membentuk manusia yang utuh. Manusia pertama-tama adalah makhluk yang berpikir. Manusia selalu berpikir tentang kenyataan diri dan realitas di luar dirinya. Kesadaran manusia inilah yang dianut secara radikal oleh Descartes sebagai wujud keberadaan yang paling utuh. Manusia itu sungguh bereksistensi ketika ia memiliki pikiran. Gabriel Marcel tidak hanya berhenti pada kesadaran ini. Gabriel Marcel sependapat dengan Edmund Husserl yang melihat kesadaran selalu dalam disposisi intensionalitas. Kesadaran yang selalu terbuka akan yang lain yang ada di luar dirinya. Keterbukaan ini menunjukkan partisipasinya terhadap sesuatu yang eksternal.

Hubungan antaran kesadaran diri dan realitas dilihat tidak terlepas dari fungsi manusia sebagai yang bertubuh. Pengenalan akan tubuh berarti mempertanyakan eksistensi diri yang merasa dan tindakan merasa berkaitan erat dengan fakta bahwa tubuh ini adalah miliknya. Eksistensi diri yang merasa bagi Gabriel Marcel tidak dapat direduksi ke dalam fungsi instrumental yang hanya dimungkinkan alat bawaan. Eksistensi yang merasa berkaitan erat dengan fakta bahwa tubuh ini milik seseorang. Artinya, tubuh adalah instrumen yang mensyaratkan terjadinya tindakan merasa<sup>10</sup>. Tubuh bertindak seolah-olah sebagai jembatan yang menghubungkan dunia yang batiniah dengan orang lain. Komunikasi itu terjadi berkat kemampuan atau alat-alat yang diciptakan tubuh, sebab alat-alat merupakan perpanjangan dari

tubuh.

Atas dasar semuanya ini, manusia disebut sebagai '*animale rationale*' untuk mengatakan keunggulannya dari binatang yang hidup berdasarkan naluri dan insting. Yang lain menyebutnya sebagai '*animale symbolicum*' untuk melukiskan aspek komunikasi manusia dengan manusia yang terjadi melalui simbol-simbol. Keberadaan manusia yang selalu sibuk dengan kerja dan menciptakan alat-alat kerja untuk menjamin keberlangsungan hidupnya disebut sebagai '*homo faber*'. Gabriel Marcel memperkenalkan dua istilah untuk menggambarkan kualitas relasional manusia, yaitu '*homo spectans*' (manusia penonton) dan '*homo particeps*' (manusia partisipan)<sup>11</sup>.

Manusia penonton adalah manusia yang tidak mempunyai komitmen diri. Saat menonton sebuah film di bioskop, ia segera melupakan film itu saat keluar dari gedung bioskop. Manusia penonton tidak membawa kisah film itu sebagai kisah miliknya sendiri dalam hidupnya sehari-hari. Manusia penonton memang berpartisipasi, tetapi tanpa benar-benar berpartisipasi. Ia mempunyai emosi yang tampak serupa dengan emosi mereka yang benar-benar berkomitmen dengan suatu tindakan, tetapi tidak tahu persis bahwa emosi itu memiliki akibat langsung dalam kehidupan. Ia hanya menjadi lapangan suatu permainan khayalan yang seharusnya tidak menyenangkan, kecuali dianggap serius hanya saat ia memainkannya. Gabriel Marcel menulis tentang hal ini.

*“Saya sungguh mengagumi perbedaan antara dua bentuk detasemen, yaitu tentang manusia penonton dan manusia yang suci.*

*Manusia yang suci memancar, mungkin dapat dikatakan, dari jantung realitas; ia terbuka lebar untuk mengetahui realitas secara sempurna. Manusia suci adalah bentuk partisipasi yang paling tinggi. Manusia penonton justru sebaliknya, yaitu pembelotan yang terjadi bukan hanya dalam pikiran, tetapi juga dalam tindakan. Di sinilah suatu kebohongan yang berakibat fatal yang memperlihatkan keraguan akan filsafat kuno sebagai dasar filosofis dari manusia penonton”<sup>12</sup>.*

Lawan dari manusia penonton ini adalah manusia partisipan. Manusia partisipan adalah ‘*homo contemplan*’. Seseorang yang sungguh-sungguh berpartisipasi adalah ia yang sungguh terlibat pada setiap pengalaman (kenyataan konkret) hidupnya. Ia tidak hanya terlibat, tetapi menerima setiap peristiwa di sekitarnya sebagai hal yang menyatu dengan kehidupannya sendiri. Dari sinilah munculnya sikap tanggung jawab dari seseorang yang sungguh-sungguh berpartisipasi dalam kehidupannya.

Gabriel Marcel memahami kontemplasi bukan sebagai usaha dalam akal budi yang tertutup, melainkan sebagai sesuatu yang mengarah kepada realitas yang konkret. Kontemplasi itu tidak hanya pasif di dalam akal budi, tetapi aktif di dalam kehidupan yang nyata. ‘*Homo contemplan*’ dianggap sebagai mode partisipasi tertinggi. Ia adalah orang yang merenungkan hidup, peristiwa-peristiwa, dan realitas di luar dirinya. Manusia partisipan tidak hanya puas dengan situasi primordialnya, yaitu eksistensinya yang berada pada taraf pra-refleksi. Ia ingin

mencapai kepenuhan dirinya dengan jalan kontemplasi. Kontemplasi berarti jalan dari taraf kehidupan yang primordial menuju pada kehidupan yang lebih tinggi, dari yang imanen menuju yang transenden.

Keterhubungan keberadaan seseorang sebagai ‘*homo contemplan*’ yang terbuka terhadap situasi mengundang seseorang untuk tidak melihat kedirian empirisnya yang bergantung hanya pada data-data abstraksi. Terkait hal ini secara tegas Gabriel Marcel memberi pernyataan.

*“Memandang diri dalam suatu lingkungan yang telah ada bergantung pada hubungan dengan sebuah inti transendental sebenarnya menganggap diri empiris tersebut sebagai kulit dari sebuah diri rasional yang dapat dan bahkan harus dikupas. Namun, saya hanya dapat mengupasnya jika hanya saya mampu mengabstraksikan diri saya dari sebuah lingkungan yang telah ada dan kemudian berada di luarnya. Coba kita sadari bahwa asumsi kita dapat keluar dari kulit kita sendiri hanyalah suatu ilusi bahkan kebohongan”<sup>13</sup>.*

Pernyataan ini hendak menegaskan bahwa abstraksi hanya akan membuat manusia terlempar dari kenyataan empiris hidupnya. Saat terlempar, ia akan berada pada suatu wilayah yang tidak didiami manusia. Situasi konkret ini menunjukkan eksistensi manusia sebagai ‘*être au-monde*’. Pengalaman dasar dari penjelmaannya ke dalam dunia adalah keterbukaannya terhadap dunia. Eksistensi manusia yang utuh menjadi mungkin jika ia memeluk

situasi yang konkret. Artinya, orang harus berpartisipasi dalam situasinya sendiri. Yang ada dalam realitasku harus hadir dalam kesadaranku. Pada gilirannya nanti, kesadaran itu akan menjelma dalam situasi tersebut. Dengan badanku, aku berdiri di tengah dunia yang penuh dinamisme. Pengalaman akan kesadaranku yang berada dalam dunia menjamin berlangsungnya partisipasi<sup>14</sup>.

Manusia tidak hanya sekadar ‘berada dalam situasi’ tetapi menuntut suatu tanggung jawab untuk merangkul situasi itu. Tindakan merangkul situasi mengandung makna cinta. Artinya, seseorang memperlakukan situasi di luar dirinya sebagai bagian dari dirinya sendiri.

## 2. Menjadi Manusia Partisipan di Tengah Pandemi

Pemahaman Gabriel Marcel tentang ‘saya adalah tubuhku’ perlu ditelisik lebih jauh dalam realitasnya yang konkret, khusus di tengah pandemi seperti ini. Akhir-akhir ini, dunia dikejutkan dengan pandemi virus korona. Pandemi menyebabkan banyak kematian. Kematian di saat pandemi seperti ini sangat menyakitkan. Jika kematian seseorang disebabkan Covid, penguburannya pun dilakukan sesuai dengan protokol. Bahkan keluarga pun tidak sempat hadir dalam acara pemakaman<sup>15</sup>. Keluarga sangat menghomati realitas kebertubuhan dari keluarga yang telah meninggal. Sementara dari pihak yang membuat protokol kesehatan dan penguburan, karena terbiasa menguburkan orang setiap saat melihat tubuh yang telah mati sebagai ‘sesuatu yang biasa-biasa saja’<sup>16</sup>. Hal inilah yang membuat keluarga semakin berontak dengan kebijakan yang dibuat pemerintah. Dari fenomena ini, orang semakin bertanya

apa arti tubuh sesungguhnya, sehingga di satu sisi begitu dihargai dan diperjuangkan, sementara di sisi yang lain dibuang begitu saja?

Di saat pandemi seperti ini, orang perlu secara hati-hati memahami makna dari tubuh. Saat seseorang memandang tubuh sebagai instrumen, ada bahaya bahwa ia jatuh dalam materialisme yang kasar. Materialisme ini terwujud dalam usaha untuk menjadikan tubuh sebagai objek. Makna tubuh yang demikian sering ditemukan dalam peristilahan ilmu pengetahuan, yang mana mereka mengartikan tubuh secara fisis-kimiawi yang ditentukan sejumlah hukum alam. Tubuh dipakai untuk kepentingan tertentu baik untuk kepentingan politis, ekonomis maupun ilmu pengetahuan. Menurut Gabriel Marcel, tubuh seseorang sesungguhnya juga menegaskan identitas dirinya sejauh ia mempunyai pandangan ‘saya adalah tubuh saya’.

Ditengahsemaraknya duapandangan ekstrim ini yang mengagung-agungkan tubuh dan menyepelkan tubuh, Gabriel Marcel menyerukan suatu pandangan yang netral terhadap tubuh. Tubuh harus diperlakukan sebagaimana mestinya. Tubuh harus dihargai secara wajar. Kesadaran akan tubuh seseorang yang melampaui realitas organisme membawa manusia pada penghargaan terhadap diri sendiri, orang lain, dan dunia saat ini. Manusia partisipan di tengah pandemi ini adalah manusia yang bertubuh. Akan tetapi, ia hidup melampaui kebertyubuhannya berdasarkan prinsip partisipasi, melalui ekspresi sensasi yang mendorongnya untuk bersimpati terhadap kehidupannya sendiri, orang lain, dan dunia global. Orang dapat membayangkan saat ini, suatu dunia yang diimpikan Gabriel Marcel saat setiap orang dapat hidup melalui kebertyubuhannya. Tidak ada tindakan

yang mendiskriminasi orang lain saat pandemi (menghormati martabat manusia).

Menjadi manusia partisipan di tengah pandemi bermakna menjadi manusia yang memahami arti hidupnya sebagai suatu panggilan. Panggilan itu adalah panggilan untuk memberikan diri kepada orang lain. Inilah tanggung jawabnya sebagai seorang manusia partisipan. Sebagai orang yang merangkul realitas, manusia partisipan tidak menutup diri dalam lingkaran privasi sehingga ia tidak dapat keluar. Ia sungguh mengetahui yang harus dikerjakan dan yang harus dihindari demi kebaikan bersama.

Hidupnya yang memiliki kemampuan untuk melampaui realitas menuntut suatu pengorbanan diri. Pengorbanan diri ini disertai pula dengan kemampuan batiniah untuk mengasosiasikan dirinya dengan tindakan pengorbanan tersebut. Artinya, tidak selalu dalam tanggung jawab batiniah (hati nurani). Tanggung jawab batiniahlah yang menuntunnya pada penghayatan hidup yang semakin mendalam.

Di tengah masa pandemi seperti ini, orang dapat melihat adanya bentuk pengabstraksian yang menyebabkan '*depersonalization*'. Manusia diperlakukan sesuai fungsi, kedudukan, dan jabatannya dalam masyarakat. Orang yang kekurangan prestise dinomorduakan. Manusia partisipan juga memiliki tanggung jawab terhadap kehidupan semua manusia sebagai pribadi. Sensasi yang menggugah manusia untuk keluar darinya sendiri menjadi sarana tepat untuk bertindak secara benar terhadap yang lain sebagai aku yang lain. Manusia partisipan adalah orang yang merangkul situasi. Ia dikondisikan situasi. Komunikasi dengan realitas di luar dirinya memungkinkan manusia berpartisipasi. Oleh karena itu, manusia sebagai makhluk

berakal budi mempunyai tanggung jawab untuk memelihara kelestarian dunia tempat ia mewujudkan dirinya.

Dari Gabriel Marcel, dunia belajar bahwa semangat abstraksi yang dilakukan manusia saat ini telah menimbulkan permasalahan bukan saja untuk dirinya sendiri, melainkan juga terhadap dunia universal. Semangat egoisme yang tinggi membuat manusia kehilangan kesadaran akan keselamatan lingkungan dan orang-orang di sekitarnya. Dunia yang sakit ini hanya mungkin dapat diperbaharui dengan semakin terjaganya partisipasi manusia pada lingkungan dan sesama.

### C. SIMPULAN

Konsep manusia partisipan menjadi suatu jawaban atas masyarakat yang sedang sakit saat ini. Di tengah dunia yang sakit ini, Gabriel Marcel melihat perlunya orang mengambil bagian atau berpartisipasi secara aktif dalam kehidupan sesamanya. Manusia partisipan bukanlah orang yang memiliki sikap apatis, acuh tak acuh terhadap segala bentuk penindasan, diskriminasi, dan ketidakadilan. Manusia partisipan adalah orang yang mempunyai hati untuk bertanggungjawab terhadap situasi di sekitarnya. Manusia partisipan adalah orang yang berjiwa penuh pengorbanan, terbuka terhadap situasi dan mau mengambil bagian untuk bertindak membawa perubahan dalam setiap bentuk ketidakberesan dalam kehidupan bersama terlebih khusus di saat pandemi seperti ini. Ia adalah seseorang yang tidak berenang di permukaan, tetapi memiliki kedalaman batiniah untuk mengambil keputusan dalam bertindak.

Akhirnya, pemahaman manusia partisipan Gabriel Marcel adalah suatu

bentuk cara pandang untuk memahami eksistensi manusia yang bertujuan untuk melihat kehidupan secara jelas saat ini. Kehidupan itu tidak hanya menyangkut pribadi per pribadi, tetapi selalu dalam relasi dengan sesamanya. Manusia partisipan mempunyai tanggungjawab terhadap kehidupannya sebagai pribadi dan terhadap hidup sesama.

## DAFTAR PUSTAKA

Bertens, K. 2006. *Filsafat Barat Kontemporer Prancis*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Haryadi, Mathias. 1994. *Membina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan dan Cinta Menurut Gabriel Marcel*. Yogyakarta: Kanisius.

Marcel, Gabriel. 1960. *The Mystery of Being*. Chicago: Henry Regnery Company.

\_\_\_\_\_. 1965. *Being and Having*. London: The Fontana Library.

### Internet

<https://www.tempo.co/tag/dampak-virus-corona> diakses tanggal 29 oktober 2021

<https://nasional.tempo.co/read/1487999/cerita-kematian-pasien-covid-19-di-malang-yang-semprot-nol-saat-pukm-darurat>

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52133104>

## Catatan Akhir

<sup>1</sup>Gabriel Marcel, *The Mystery of Being* (Chicago: Henry Regnery Company, 1960), 22.

<sup>2</sup><https://www.tempo.co/tag/dampak-virus-corona> diakses tanggal 29 Oktober 2021.

<sup>3</sup>Gabriel Marcel, *The Mystery of Being*, vii.

<sup>4</sup>Gabriel Marcel, *The Mystery of Being*, 150

<sup>5</sup>K. Bertens, *Filsafat Barat Kontemporer Prancis* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), 82

<sup>6</sup>Gabriel Marcel, *The Mystery of Being*, 136-137: *Basically we are humans who know that the key that wesss think can open a door is actually not suitable for that door. Therefore, we need another key, a non-instrumentalist language...presumably the key I need to open my door is the concept of participation in the broadest sense, i.e. share, take part, participate.*

<sup>7</sup>Gabriel Marcel, *The Mystery of Being*, 137.

<sup>8</sup>Gabriel Marcel, *The Mystery of Being*, 141.

<sup>9</sup>Gabriel Marcel, *The Mystery of Being*, 141.

<sup>10</sup>Gabriel Marcel, *The Mistery Of Being*, hal. xiv

<sup>11</sup>Gabriel Marcel juga menyebut manusia sebagai ‘*homo viator*’ yang hendak melukiskan manusia sebagai peziarah yang selalu dalam proses. Misteri hidup manusia berada dalam seluruh dinamika hidup manusia itu sendiri. Menurutnya, manusia hadir di dunia dan selalu berproses.

<sup>12</sup>Gabriel Marcel, *Being and Having* (London: The Fontana Library, 1965), 25: *I really admire the difference between the two forms of detachment, namely about human spectators and humans who are sacred. The holy man springs, one might say, from the heart of reality; he is wide open to know*



*reality perfectly. The holy man is the highest form of participation. Human spectators are just the opposite, namely the defection that occurs not only in thought, but also in action. Herein lies a fatal lie that exposes the doubts of ancient philosophy as the philosophical basis of the human audience.*

<sup>13</sup>Gabriel Marcel, *Being and Having*, 163-164: Seeing the self in a pre-existing environment dependent on connection with a transcendental core actually regards the empirical self as the shell of a rational self that can and should even be peeled off. However, I can only peel it off if only I am able to abstract myself from an already existing environment and then be outside of it. Try to realize that the assumption we can get out of our own skin is just an illusion and even a lie.

<sup>14</sup>Mathias Haryadi, *Membina Hubungan Antarpribadi Berdasarkan Prinsip Partisipasi, Persekutuan dan Cinta Menurut Gabriel Marcel* (Yogyakarta: Kanisius, 1994), 41.

<sup>15</sup><https://nasional.tempo.co/read/1487999/cerita-kematian-pasien-covid-19-di-malang-yang-sempat-nol-saat-ppkm-darurat>

<sup>16</sup><https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-52133104>